

**GAMBARAN FENOMENA SOSIAL DALAM  
KUMPULAN CERPEN "SENYUM KARYAMIN"  
KARYA AHMAD TOHARI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

**NURBAYANI**  
Nomor Pokok: 9407023

**UJUNG PANDANG**

**1999**

Universitas Hasanuddin  
KOLEKSI  
UR  
2



GAMBARAN FENOMENA SOSIAL DALAM  
KUMPULAN CERPEN "SENYUM KARYAMIN"

KARYA: AHMAD TOHARI



PERPUSKALAN DEPT. ILMU. HASANUDDIN	
No. ...	14-6-2000
...	Fak. Sastra
...	2 llyp
...	20614114

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NURBAYANI  
Nomor Pokok: 9407023

UJUNG PANDANG

1999

Fajar telah meredah, matahari akan terbit  
hidup yang telah berlumur cobaan,  
kini digenangi dengan kebahagiaan,  
karena lengannya memelukku dan mencium jiwaku.

(Khalil Gibran)

Kupersembahkan untuk kedua orang tuaku  
yang tiada jenuh memberi dorongan dan semangat

Ayahanda Drs. Ranreng Lappo

Ibunda Betjtje Tjora


Doamu adalah kesuksesanku

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

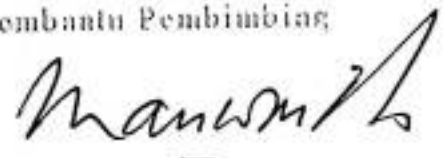
Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3075/104.10.1/PP.27/1998 tertanggal 15 Agustus 1998, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, ..... 1999


Pembimbing Utama

  
Drs. Yusuf Ismail, S.H.

Pembantu Pembimbing

  
Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia

  
Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, ..... tanggal .....

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul  
Gambaran Fenomena Sosial dalam Kumpulan "Cerpen Senyum  
Karyamin" Karya: Ahmad Tohari yang diajukan dalam rangka memenuhi  
salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia  
pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, .....

Panitia Ujian Skripsi

- |                            |            |
|----------------------------|------------|
| 1. Dr. Muh. Darwis, M.S    | Ketua      |
| 2. Drs. Hasan Ali          | Sekretaris |
| 3. Drs. Fahmi Syariff      | Anggota    |
| 4. Dra. Nurbiah Z.         | Anggota    |
| 5. Drs. Yusuf Ismail, S.U. | Anggota    |
| 6. Drs. Anwar Ibrahim      | Anggota    |

  
-----  
  
-----  
  
-----  
  
-----  
  
-----  
  
-----

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikam taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis guna memenuhi salah satu syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Walau berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, namun berkat usaha kerja keras dan do'a serta Ridho Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari bahwa tentunya skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan karena terbatasnya kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Sebagaimana pribahasa "Tak ada gading yang tak retak" olehnya itu penulis selalu membuka diri terhadap sumbaangan pikiran dan kritikan dari berbagai pihak sebagai menyempurnakan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah apabila pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Drs Yusuf Ismail, S.U. dan Drs. Anwar Ibrahim, selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.;
- 2) Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 3) Drs. Hasan Ali selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 5) karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 6) ayahanda tercinta Drs. Ranreng Lappo dan Ibunda tercinta Betjtje Tjora, kakak tersayang Nurjanna dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
- 7) adik Alwi Rusdi, Syamsuddin, Faisal, Iwan, Sadly, Tenri, Yuni dan sahabat-sahabatku Nurmala, Rismah, Zakiyah, Nuryanti, Nurbaya, Ratna, A. Cebbing, Muh. Rizal, Aspar Wijaya;
- 8) rekan-rekan seorganisasi Batara Guru Mukhtar, Adda. Haeruddin, Umar, Komeni, dan lain-lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, atas bantuan dan pengertiannya selama dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak. Kiranya karya ini dapat bermanfaat bagi pemerhati sastra dan pembangunan bangsa Indonesia, Amin.

**Ujung Pandang,**

**1999**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.5.1 Tujuan penelitian .....	9
1.5.1.1 Tujuan Teoritis .....	10
1.5.1.2 Tujuan Praktis .....	10
1.5.2 Manfaat Penelitian .....	11
1.6 Definisi Operasional .....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1 Pembahasan Teori .....	13
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	18
2.3 Kerangka Pemikiran .....	19
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	23
3.1 Desain Penelitian .....	23

3.2 Instrumen Penelitian .....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	25
3.3.1 Data Primer .....	25
3.3.2 Data Sekunder .....	26
3.4 Teknik Analisa Data .....	26
3.5 Prosedur Penelitian .....	27
3.6 Sumber Data .....	28
3.6.1 Populasi .....	28
3.6.2 Sampel .....	29
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
4.1 Temuan Data .....	31
4.2 Pembahasan .....	33
4.2.1 Gambaran Fenomina Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Senyum Karyamin</i> .....	34
4.2.2 Sikap Tokoh Cerita Menghadapi Fenomena Sosial .....	47
4.2.3 Relevansi Cerpen-cerpen dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Saat Ini .....	56
<b>BAB 5 PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran-saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>

## ABSTRAK

Cerpen-cerpen yang dilahirkan oleh seorang pengarang, tidak terlepas dari pengaruh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra merupakan produk kehidupan sosial, yang mencerminkan peristiwa-peristiwa penting pada zamannya. Analisis terhadap hal tersebut sangat penting dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Untuk memperoleh pengertian tersebut, maka di dalam penyusunan skripsi ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkapkan gambaran fenomena sosial kehidupan masyarakat yang ada di dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, karya Ahmad Toharidan mencoba memahami situasi masyarakat sekitar tahun 90-an yang melingkupi masa penulisan cerpen-cerpen tersebut, serta menjelaskan sikap tokoh cerita menghadapi situasi tersebut dan melihat relevansinya cerpen-cerpen dengan keadaan masyarakat saat ini.

Dari analisis yang dilakukan, dapat dibuktikan adanya hubungan antara cerpen-cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* pada tahun 90-an dengan situasi sosial masyarakat pada saat ini

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir dari hasil pergumulan pengarang dengan realitas kehidupan di dalam masyarakat, ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan ke dalam karya sastra merupakan hasil perenungan dari berbagai pengalaman yang pernah dilihat atau dialami oleh pengarang, yang kemudian diolah dengan kemampuan potensi-potensi rohaninya sehingga menghasilkan karya-karya yang mengagumkan. Itulah sebabnya karya-karya sastra yang lahir dari hasil pergumulan pengarang dengan realitas kehidupan dapat menimbulkan pengaruh yang kuat pada pembaca-pembacanya, sebab karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang seringkali dipercaya sebagai pembawa hati nurani masyarakat.

Melalui karya sastra pembaca dapat mengetahui berbagai gambaran fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Gambaran fenomena yang tertuang dalam karya sastra itu merupakan perwujudan dari keadaan masyarakat, baik yang berupa kehidupan tokoh cerita, kehidupan ekonomi, tindak kriminalitas serta krisis akhlak yang berkembang di dalam masyarakat. Ide-ide itu muncul, terjadi dan disaksikan oleh pengarang dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian pengarang dapat mengungkapkan realitas kehidupan manusia

dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah karya sastra dapat melukiskan berbagai fenomena kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, yang begitu kompleks dan memiliki hubungan timbal balik.

Cerpen sebagai salah satu 'genre' sastra senantiasa menyajikan kehidupan, dan "kehidupan" itu sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga "meniru" alam dunia subjektif manusia (Wilek dan Warren, 1993:109)

Dalam penuangan ide tentang kehidupan, setiap pengarang memiliki cirinya masing-masing, yang berbeda satu dengan yang lain. Putu Wijaya umpamanya dalam cerpen *Protes*, memperlihatkan cirinya yang kaya akan imaji dan simbol serta mencuatkan kritik sosialnya sehingga mempertegas penulisnya sebagai seniman yang serba bisa, enerjik dan produktif. Putu tidak mementingkan suasana, yang mungkin bagi sebahagian pengarang ini merupakan kelemahan; tetapi ketidakpedulian Putu akan suasana inilah yang menjadi ciri khasnya. Lain halnya dengan Ahmad Tohari, dalam kumpulan cerpennya *Senyum Karyamin*, soal lingkungan hidup yang jarang dijamah atau dijadikan latar oleh pengarang Indonesia justru menjadi ciri khasnya, kekuatan latar itu jadi terasa lebih pas karena yang tampil sebagai tokoh sentralnya adalah warga desa dari kalangan *Wong Cilik* ia seolah-olah mewakili teriakan rakyat kecil atau masyarakat petani yang miskin, bodoh, dan melarat. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh dan alami yang

masih saja menyajikan kedamaian yang tulus dan tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan, dan keselarasan hubungan makhluk dan dunia sekitarnya.

Gambaran fenomena kehidupan pedesaan di dalam cerpen-cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, sekalipun memperlihatkan adanya perbedaan dengan keadaan sebagian desa yang ada di Indonesia sekarang ini, yang masyarakatnya mulai dipenuhi oleh berbagai macam pengaruh yang datangnya dari luar maupun dari dalam, sehingga di beberapa tempat terlihat timbulnya individualisme, namun gambaran fenomena kehidupan dari cerpen-cerpen Ahmad Tohari tersebut masih mencerminkan realitas kehidupan yang gelisah dengan proses perubahan yang terjadi.

Cerpen *Senyum Karyamin*, *Jasa-jasa' buat Sanwirya*, *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, *Blokeng*, *Rumah yang Terang*, *Kenthus*, *Orang-orang Seberang Kali*, *Pengemis dan Shalawat Badar*, yang berkisah tentang nasib orang-orang miskin yang selalu akrab dengan penderitaan hidup. Dalam menghadapi masalah tersebut ada yang menyesali diri, ada pasrah tak berdaya, ada yang berusaha memperbaiki diri walau itu hanya sebatas ilusi, keserakahan atau kecongkakan secara tidak langsung dapat menyinggung martabat kemanusiaan sehingga mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi, impian

rakyat kecil untuk hidup berkecukupan seperti gaya hidup mereka yang berlebihan uang yang membuat mereka terombang-ambing, dan ketika mereka menyadari kenyataan ternyata mimpi-mimpi itu hanya tinggal mimpi yang tak pernah terwujud menjadi sebuah kenyataan, akibatnya ada yang kehilangan akal sehat, harus berpisah dengan keluarganya, bahkan tidak sedikit dari mereka harus kehilangan masa depan dan jiwanya hanya mencapai keinginan.

Adanya persamaan hak bagi seluruh rakyat, baik itu dari kalangan atas maupun dari kalangan bawah yaitu hak untuk hidup tenang, serta bangsa dan kekayaan yang ada di dalamnya bukan hanya boleh dinikmati oleh sekelompok orang tertentu atau mereka-mereka yang merasa dirinya lebih kuat dan berkuasa, sehingga rakyat kecil dengan muda diperdaya olehnya dengan cara mengadakan pemungutan liar oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab sehingga merugikan orang lain demi untuk keuntungan pribadi. Inilah gambaran fenomena sosial yang memprihatinkan terdapat pada cerpen *Surabanglus*. Lain lagi fenomena yang terdapat pada cerpen *Si Minem Beranak Bayl* yang menceritakan ambisi orang tua untuk mengawinkan anaknya walaupun umurnya masih sangat muda, tanpa memandang siapa saja orang yang melamar anaknya dan menganggap dengan cepatnya orang meminang anaknya, maka anak-anaknya ia anggap laris, walupun

sebanarnya pendamping anaknya belum bisa menghidupi pasangannya (istrinya).

Sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah diperolehnya sehingga membawanya pada tindak kriminal, hal ini tampak pada cerpen *Ah, Jakarta* di mana kehidupan kota membuat sang tokoh terhanyut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dengan muda mengalami perubahan sikap dan prilaku, sehingga dengan menghalalkan segala macam cara ia melakukan apa saja, yang membawa ia ke lembah kehancuran, sehingga ia harus kehilangan anak dan istrinya. Fenomena sosial yang tampak pada cerpen *Sukuran Sutabawor*, yang menggambarkan sikap dan prilaku bagi mereka yang telah memiliki jabatan dan kedudukan yang tinggi, sehingga dengan mudanya mereka menyingkirkan orang-orang yang mereka anggap tidak sejalan dengan apa yang diinginkannya, sehingga martabat kemanusiaan sedikit demi sedikit menjadi pudar oleh ambisi pribadi.

Cerpen *Wangon Jatilawang*, yang menggambarkan orang yang selalu menunda-nunda berbuat baik sehingga kesempatan untuk berbuat itu hilang, dan pada akhirnya ia hanya dapat menyesali dirinya.

Gambaran fenomena sosial yang terdapat dalam ketiga belas cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini adalah kenyataan yang memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan masyarakat dewasa ini. hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan



oleh Atar Semi (1984:60) bahwa karya sastra dapat saja berupa interpretasi kehidupan dan boleh jadi pula akan berarti imitasi kehidupan.

Melalui pembacaan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, membuat kita seolah-olah tergiring untuk menyelami berbagai gambaran fenomena sosial yang dialami masyarakat dalam hidup dan kehidupan. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai fenomena sosial tersebut, maka digunakan pendekatan sosiologis dalam melakukan analisis dan pengkajian skripsi ini.

Cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen ini begitu menyentuh perasaan dan hati kita untuk menyelami lebih mendalam lagi dengan cara pengkajian dan penafsiran. Dengan demikian apa yang menjadi gambaran fenomena sosial dalam kumpulan cerpen ini menjadi makin jelas, begitu pula dengan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca dengan mudanya dapat membandingkan antara fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen dan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dimaksudkan bahwa apa yang ditulis oleh pengarang sebahagian besar diangkat dari kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, memberikan begitu banyak gambaran fenomena pada masyarakat pendukungnya, hal ini dapat tercermin melalui tokoh cerita, tema, latar fisik maupun latar sosial, jadi tidak dapat kita pungkiri bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari aspek intrinsik dan unsur-unsur yang membangunnya.

Walaupun kita melakukan analisis dari segi ekstrinsik, kita tidak boleh mengabaikan analisis struktural karya sastra itu, yang merupakan salah satu sarana untuk pengkajian lebih lanjut yang berhubungan dengan segi ekstrinsik.

Dari hasil pembacaan cerpen *Senyum Karyamin* ini, muncul beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut ini.

- 1) Adanya beberapa faktor penyebab timbulnya fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat pendukung cerpen-cerpen ini, sehingga dengan mudanya mereka diperdaya dan dirugikan. Hal ini juga terlihat pada masyarakat dewasa ini dimana krisis melanda bangsa Indonesia, seperti terkutip di salah satu harian yang mengungkap tentang krisis ekonomi, adanya kolusi, korupsi dan nepotisme serta tingkat kriminalitas yang tinggi. Gambaran fenomena sosial ini terdapat pada cerpen *Senyum Karyamin*, Ah, Jakarta, dan Surabanglus.

- 2) Impian-impian rakyat kecil untuk hidup berkecukupan seperti gaya hidup mereka yang kelebihan uang, membuat mereka terombang-ambing tanpa mampu mengatur kehidupannya. Ketika mereka menyadari akan kenyataan, ternyata mimpi-mimpi itu hanya tinggal mimpi yang tak pernah terwujud menjadi kenyataan. Gambaran fenomena sosial ini terdapat pada cerpen *Kenthus*.
- 3) Adanya ambisi orang tua untuk mengawinkan anaknya, walaupun usianya masih terlalu muda, hal ini digunakan untuk memperlihatkan pada masyarakat sekitarnya bahwa anak-anaknya laris karena sudah banyak dipinang orang, walaupun sang orang tua menerima begitu saja pinangan untuk anak-anaknya tanpa melihat siapa pendampingnya, apakah ia dapat menghidupi anak dan cucunya kelak, hal ini terlihat pada tokoh *Si Minem Beranak Bayi*.
- 4) Adanya kebobrokan moral serta kemunafikan orang (laki-laki) yang berusaha melepaskan diri dari tanggung jawab atas kehamilan seorang perempuan atas perbuatannya. Hal ini dapat tercermin pada cerpen *Blokeng*.

### 1.3 Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang penulis identifikasikan, maka penulis akan memfokuskan pembahasan pada berbagai macam gambaran fenomena sosial, sikap masyarakat para tokoh pendukung cerita

cerpen-cerpen ini, serta relevansi karya sastra dalam cerpen dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah pokok tentang fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, maka dirumuskanlah beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan dibahas dan dijawab.

Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana gambaran fenomena sosial kehidupan masyarakat (krisis ekonomi, kriminalitas, krisis akhlak) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*?
- 2) Bagaimana sikap masyarakat (para tokoh pendukung cerita cerpen-cerpen ini), menghadapi fenomena sosial tersebut?
- 3) Bagaimana relevansi cerpen-cerpen tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini?

#### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan gambaran fenomena sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Adapun tujuan

penelitian ini terbagi atas dua bahagian, yaitu: tujuan teoritis dan tujuan praktis.

#### 1.5.1.1 Tujuan Teoritis

Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan berbagai gambaran fenomena sosial dengan tujuan menerapkan pendekatan sosiologis dalam mengungkapkan makna sebuah karya sastra. Adapun tujuan penelitian adalah:

- 1) mengungkap gambaran fenomena sosial masyarakat (krisis ekonomi, kriminalitas, krisis akhlak).
- 2) menjelaskan sikap masyarakat (para tokoh pendukung cerita-cerpen ini).
- 3) menjelaskan relevansi cerpen-cerpen tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini.

#### 1.5.1.2 Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis akan menjelaskan bentuk fenomena sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, serta relevansinya dengan kehidupan sosial saat ini, juga diharapkan nantinya apa yang telah dicapai dari penelitian ini dapat menambah apresiasi bagi pembaca, khususnya bagi pemerhati sastra.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini selain dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, juga memberikan pemahaman dan menambah wawasan pada penikmat sastra khususnya dan masyarakat umumnya. Penelitian ini juga sangat bermanfaat untuk mengungkap beberapa gambaran fenomena sosial yang masih terjadi dan kita saksikan pada saat ini, fenomena itu berupa krisis ekonomi, kriminalitas, krisis akhlak, yang semakin banyak kita jumpai. Di samping itu juga penelitian ini dimaksudkan agar pembaca dengan muda dapat memahami proses pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

### 1.6 Defenisi Operasional

Sebelum memasuki bagian pembahasan atau analisis terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai fenomena sosial adalah fakta atau peristiwa gejala yang timbul dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat yang dapat diamati, Khalif Hazin (Karya Ilmu:138).

A. Kingsley Davis dalam Ankie (1985:4), mengatakan bahwa:

“fenomena sosial merukan konsep perubahan sosial yang dapat diamati, seperti perubahan mobilitas tenaga kerja, jumlah dan komposisi penduduk, atau perubahan yang terjadi dalam organisasi politik.”

Dari uraian tentang fenomena sosial tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gejala-gejala yang muncul di masyarakat yang dirasakan dan disaksikan sehari-hari merupakan pengertian umum tentang fenomena sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Pembahasan Teori

Setiap pengkajian karya sastra bagaimanapun bentuk dan manifestasi dalam proses penciptaannya, mutlak memerlukan teori sebagai landasan berpijak untuk menelaah hal-hal yang terdapat dalam objek kajiannya. Demikian pula pemecahan masalah yang terdapat dalam penelitian kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* yang dikembangkan dengan menggunakan teori yang relevan.

Berbagai bentuk gambaran fenomena sosial yang nampak dalam kehidupan tercermin melalui kumpulan cerpen ini, antara lain fenomena krisis ekonomi, kriminalitas, dan krisis akhlak. Untuk mengungkap fenomena sosial tersebut, maka digunakanlah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 1984:6)

Atmazaki (1990:48) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauhmana karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat baik itu kehidupan sosial maupun segala



fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Pernyataan ini diperkuat oleh Swingewood (dalam Faruk, 1994:2) yang mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial, agama, ekonomi, politik yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial. Sedangkan Ritzer (dalam Faruk, 1994:2) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma i.e berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan dan peraturan-peraturan apa yang harus diikuti dalam interpretasi jawaban-jawaban yang diperoleh. Ada 3 paradigma yang mendasar dalam sosiologi yaitu: 1) paradigma fakta-fakta sosial, 2) paradigma definisi sosial, dan 3) paradigma perilaku sosial.

Hubungan sosiologi dan sastra, lebih diperinci oleh Alan Swingewood (dalam Atmazaki, 1990:111) yaitu: 1) sosiologi sastra (sociology of literature) dan 2) sosiologi sastra (literary sociology). Pada bagian pertama dijelaskan bahwa pada proses penerapannya

dimulai dengan lingkungan sosial untuk masuk ke dalam karya sastra. Yang menjadi pusat di sini adalah faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Bagian kedua, menghubungkan struktur karya sastra dengan genre dan struktur masyarakat. Kedua model pengkajian ini menggunakan karya sastra sebagai data primernya.

Apa yang dipaparkan oleh Swingewood dilengkapi oleh Wellek dan Warren (1993:111) membagi sosiologi sastra atas 3 bagian, yaitu: 1) sosiologi pengarang yang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, 2) isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial, dan 3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dari pengklasifikasian sosiologi sastra kedua pakar di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan mempunyai jangkauan yang luas, beragam dan rumit yang menyangkut tentang pengarang, karyanya serta pembacanya. Lebih terperinci yang dikemukakan oleh Jabrohim dalam Staf Pengajar

UGM dll, 1994:224-225) membagi sosiologi sastra atas 3 bidang pokok yang dapat dilihat sebagai berikut ini.

a) Konteks Sosial Sastrawan

Konteks sosial sastrawan berhubungan dengan posisi sastrawan dalam masyarakat dan berkaitan dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi sastrawan. Oleh karena itu yang terutama diteliti adalah 1) bagaimana sastrawan mendapat mata pencaharian: apakah ia menerima bantuan dari pengayom, atau bagi masyarakat secara langsung, atau bekerja rangkap, 2) Profesionalisme dalam kepengarangan, sejauhmana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan 3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitan antara sastrawan dan masyarakat sangat penting, sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk isi karya sastra mereka.

b) Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakatnya. Kata "Cermin" di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Dalam hubungan ini terutama harus mendapat perhatian adalah: 1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, 2) sifat "lain dari

yang lain" seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat.

c) Fungsi Sosial Cerita

Di sini, pendekatan sosiologis berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?". Ada tiga hal yang harus diperhatikan: 1) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini tercakup dengan pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, 2) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan seni untuk seni misalnya, tidak ada bedanya dengan usaha untuk melambungkan dagangan untuk best seller, 3) sudut pandang kompromistis seperti tergambar dalam slogan "Sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur."

Dari ketiga pengklasifikasian sosiologi sastra, menurut Jabrohim ini, yang lebih mendekati objek yang dikaji yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini dikerenakan seringnya kita membaca karya seorang pengarang dalam menuliskan karyanya terpaku pada keadaan yang sedang terjadi dengan melihat fakta-fakta sosial, ia berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat mungkin sehingga

gambar sendirinya apa yang terjadi pada masyarakat dapat tercermin dalam karya sastra yang dihasilkannya.

## 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra yang berhubungan dengan kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, pernah dikaji oleh Abd. Rasyid dengan judul "Refleksi Kenyataan Sosial" dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, yang membahas tentang bagaimana hubungan pengarang dengan kenyataan hidup masyarakat. Adapun tujuan pengkajian ini yakni, memberikan informasi tentang realitas sosial yang mempengaruhi penciptaan cerpen-cerpen Ahmad Tohari (Abd. Rasyid, 1998: 74).

Berdasarkan pengamatan inilah, maka peneliti mencoba membahas mengenai "Gambaran Fenomena Sosial" dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* sebagai objek kajian dengan maksud untuk melihat sejauh mana hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Ciri khas karya-karya Ahmad Tohari yang lebih banyak mengacu pada *Orang Kecil* di dunia pedesaan, Ahmad Tohari tidak mempunyai hasrat untuk menjadikan dunia tersebut gemerlap, yang tentukannya membedakannya dengan seni populer Damono (dalam *Senyum Karyamin*, 1991:68)

Salah satu karya Ahmad Tohari yang sarat dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat pedesaan adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, yang mengisahkan masyarakat desa Tangir dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya teramat sulit, hal ini dikarenakan tingkat pendapatan yang mereka peroleh amatlah rendah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangatlah sulit.

Kumpulan cerpen Ahmad Tohari berjudul *Senyum Karyamin*, diterbitkan oleh PT Gramedia Utama, tampaknya mempunyai sesuatu yang penting, tidak sekedar sebagai bacaan untuk menghibur melainkan sarat dengan berbagai gambaran fenomena sosial yang terkadang menjadi contoh masalah yang sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat pada saat ini.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat sehari-hari yang bergelut dengan hidup dan berbagai fenomenanya. Hampir semua cerpen yang ada menyoroti masalah kehidupan masyarakat golongan bawah yang harus menerima pasrah nasibnya.

Dalam penelitian ini akan diterapkan pendekatan sosiologis dalam mengungkapkan "gambaran fenomena sosial" yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Pendekatan sosiologis dalam

penerapannya pada umumnya menggunakan konsep hubungan tiga elemen utama yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Ketiga elemen tersebut adalah: 1) karya sastra, 2) pengarang, dan 3) masyarakat. Seperti yang telah dirumuskan oleh Jabrohim. Dalam hubungan ketiga elemen ini peneliti mencoba mengungkapkan keterkaitan di antara elemen, sehingga akan nampak hubungannya. Karya sastra sebagai produk seorang pengarang merupakan hasil dari pengamatan penulis atau refleksi dari kehidupan masyarakat hingga menjadikannya sebagai karya sastra.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan "Gambaran Fenomena Sosial" dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, dengan melihat hubungan antara karya sastra dengan realita yang ada dalam masyarakat. Untuk mengungkap gambaran fenomena sosial yang dimaksud akan ditempuh prosedur, yaitu diawali dengan membaca secara cermat dan teliti objek yang menjadi kajian, menentukan beberapa gambaran fenomena sosial dan sampel cerpen yang diteliti, dilanjutkan dengan melihat bagaimana sikap masyarakat (para tokoh pendukung cerpen-cerpen ini), sehingga kita dapat melihat bagaimana relevansi karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat. Dilanjutkan dengan temuan data dan menarik suatu kesimpulan yang bersifat sementara tentang hubungan karya sastra dengan masyarakat (sosiologi sastra) yang terdapat dalam teks yang diteliti. Dari hasil

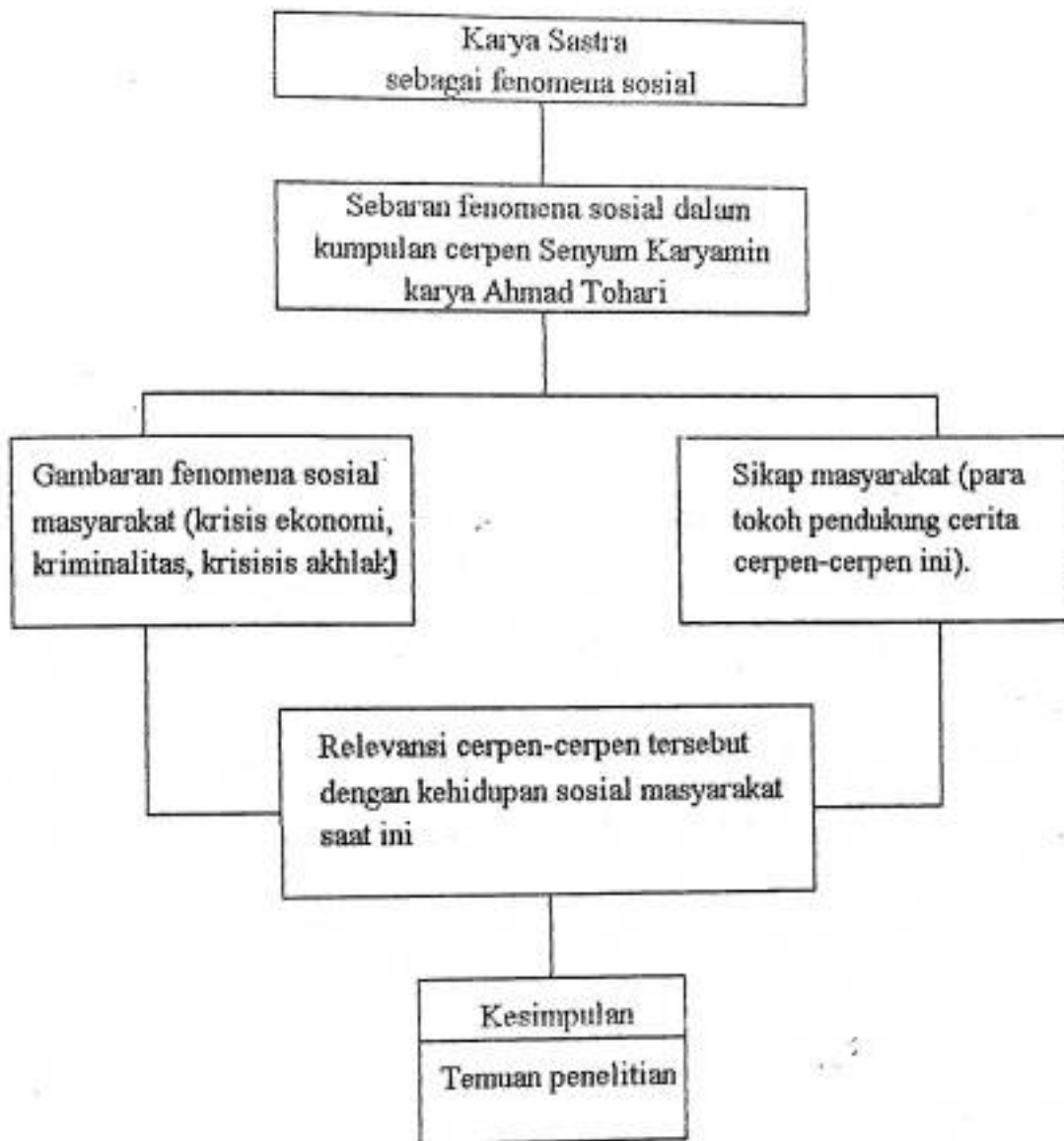
pengualiasan mungkin akan ditemukan sebuah hipotesis baru yang telah ditemukan sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan hipotesis yang ditemukan memperkuat hipotesis sebelumnya.

Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, menampilkan gambaran fenomena sosial, yang terungkap dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat yang diemban oleh tokoh utama pendukung cerpen-cerpen ini. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis mencakup fenomena sosial yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lambang sosial di dalamnya mencerminkan keadaan sosial dalam masyarakat nyata (Atmazaki, 1990:13).

Teori ini menegaskan bahwa karya sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang timbal balik, yaitu karya sastra mampu menciptakan gambaran fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut ini.



### Bagan Kerangka Pikir





## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. Penelitian bukan saja merupakan proses sistematis akan tetapi juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, Wuradji (dalam Staf Pengajar UGM, dll. 1994:1).

Desain penelitian menurut Nasir (dalam Muntihana, 1997) adalah:

“Untuk menerapkan metode ilmiah dalam penelitian, diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai kondisi, serta seimbang dengan kadar penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan/menggali, mengembangkan dan menguji teori pendekatan sosiologis dalam penelitian sebuah karya sastra. Penelitian yang akan dikerjakan berdasarkan desain metodologinya masuk dalam jenis penelitian Content Analysis, yaitu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut, Wuraji (dalam Staf Pengajar UGM, dll., 1994:8).

Bentuk dokumen yang dimaksud di sini adalah dalam bentuk karya sastra (kumpulan cerpen).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam desain penelitian ini yaitu lebih dahulu mengadakan pemahaman terhadap beberapa sumber bacaan yang berhubungan dengan objek yang diteliti, hal ini untuk menghindari proses pengulangan atau proses tumpang tindih dengan penelitian yang sudah ada. Selain itu data yang sudah terkumpul diusahakan agar jangan sampai tercampur, agar tidak menyulitkan dalam penelitian.

### 3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat-alat fisik. Adapun instrumen penelitian itu antara lain:

- 1) stabilo, alat ini digunakan untuk menandai data yang diambil sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Selain itu dipakai untuk menandai data yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Dengan adanya alat ini akan mempermudah dalam mengklasifikasikan data yang dipakai dalam proses penelitian.
- 2) kartu data, kartu data digunakan untuk mencatat berbagai data yang diperoleh dari telaah kepustakaan, yakni mencatat kutipan-kutipan yang dipakai sebagai pendukung dalam pengujian hipotesis yang

Untuk memudahkan Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai permasalahan yang ada.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat mendukung dalam proses penelitian, agar dapat membantu dalam memperoleh data yang lengkap dan akurat, sehingga mampu memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan kegiatan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, dengan membaca sejumlah buku-buku, artikel-artikel, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, dengan menggunakan teknik simak.

Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan didapatkan dengan cara membaca secara langsung objek yang sedang diteliti dalam hal ini kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Adapun jumlah cerpen-cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen ini adalah 13 cerpen dan diterbitkan tahun 1991.

### 3.3 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dianggap mendukung data primer atau sebagai bahan bandingan untuk memahami data primer. Data sekunder didapatkan dari buku-buku, surat kabar, majalah maupun komentar dari pengarang itu sendiri. Data sekunder yang diambil disesuaikan dengan konteks yang ada pada cerpen, yakni berhubungan dengan masalah fenomena sosial serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul (diperoleh) dari kegiatan pengumpulan data dianalisis berdasarkan perangkat teori dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Analisis data yang digunakan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gambaran fenomena sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, yang mengungkap fenomena mengenai krisis ekonomi kriminalitas, krisis akhlak. Hal ini dapat tercermin melalui sikap masyarakat (para tokoh pendukung cerita). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil analisis diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun teknik analisis datanya sebagai berikut ini.

- 1) Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut bagian-bagiannya;
- 2) Data primer dan sekunder yang telah terkumpul itu selanjutnya dianalisis dengan cara menghubungkan kedua jenis data tersebut;
- 3) Kenyataan yang terjadi di masyarakat yang didapatkan dari data sekunder tadi, kemudian dihubungkan dengan data primer (teks sastra) dengan menggunakan pendekatan sosiologis;
- 4) Dengan demikian pada akhirnya tampak bagaimana hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Sehubungan dengan uraian sebelumnya, yaitu cara menganalisis data yang ditempuh dengan menggunakan metode sosiologis, peneliti melihat keterkaitan beberapa aspek yang membangun karya sastra secara utuh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut ini.

- 1) Membaca kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* secara cermat, serta mencari elemen-elemen yang terungkap dalam fenomena sosial;
- 2) Mengklasifikasikan elemen-elemen yang tergolong dalam fenomena sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen ini.

- 3) Menentukan teori atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- 4) Mengumpulkan data yang relevan , baik data yang bersifat primer maupun data yang bersifat sekunder.
- 5) Melakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan;
- 6) Merumuskan hasil penelitian sebagai jawaban atas sejumlah masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **3.6 Sumber Data**

#### **3.6.1 Populasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen tersebut memiliki populasi sebanyak 13 buah cerpen, antara lain:

- 1) Senyum Karyamin
- 2) Jasa-jasa buat Sanwirya
- 3) Si Minem Beranak Bayi
- 4) Surabanglus
- 5) Tinggal Matanya Berkedip-kedip
- 6) Ah, Jakarta
- 7) Blokeng

- 8) Syukurin Sutabawar
- 9) Rumah yang Terang
- 10) Kenthus
- 11) Orang-orang Seberang Kali
- 12) Wangon Jatilawang
- 13) Pengemis dan Shalawat Badar

Dari keseluruhan populasi cerpen, terdapat beberapa fenomena sosial di antaranya krisis ekonomi, tindak kriminal, krisis akhlak, yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

### 3.6.2 Sampel

Jika menyimak dan membaca kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* secara keseluruhan, maka akan tergambar dalam karya tersebut beragam fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dari 13 cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, ada 10 cerpen yang dianggap menonjol.

Adapun judul cerpen yang dipilih sebagai sampel yang dianalisis adalah sebagai berikut ini.

- 1) Senyum Karyamin
- 2) Jasa-jasa buat Sanwirya
- 3) Si Minem Beranak Bayi
- 4) Surabanglus
- 5) Tinggal Matanya Berkedip-kedip



- 6) Ah, Jakarta
- 7) Blokeng
- 8) Rumah yang Terang
- 9) Kenthus
- 10) Pengemis dan Shalawat Badar.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN


#### 4.1 Temuan Data

Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, memperlihatkan bahwa kumpulan cerpen ini memuat sejumlah fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fenomena sosial tersebut berupa krisis ekonomi, seperti yang tercermin pada kutipan cerpen *Senyum Karyamin*, halaman 5 berikut ini.

“Sungguh Karyamin tak tahu betul mengapa ia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara kruyuk dari lambungnya.

Fenomena sosial yang berhubungan dengan krisis ekonomi ini dapat pula ditemukan dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*, halaman 64-65. Data sekunder yang menyangkut krisis ekonomi ini termuat dalam harian *Republika* (2 November 1997: 10), yang memberitakan tentang derita buruh di tengah krisis, seperti yang diberitakan pula pada harian *Fajar* (29 Oktober 1998: 2, 5).

Fenomena sosial yang berhubungan dengan kriminalitas terdapat pada cerpen *Ah, Jakarta*, pada halaman 29, seperti pada kutipan berikut ini.



"Kelompok memulai operasi dengan pengintaian yang bermula dari toko elektronik. Bila ada orang membeli TV berwarna atau video dia akan dibuntuti sampai ke rumahnya."

Fenomena kriminalitas ini dapat pula kita temui pada cerpen *Blokeng*, halaman 34-35. Data sekunder yang berhubungan dengan kriminalitas ini termuat pada mingguan Tegas (IV Nopember 1996:8) yang memberitakan penjarahan yang dilakukan oleh kawanan perampok di rumah salah seorang warga. Pada harian Fajar (29 Oktober 1998:9) yang mengungkap tentang peristiwa berdarah di Ujung Pandang, pembantaian suami-istri yang termuat oleh harian Republika (13 April 1998:13), kasus pelecehan seksual yang dimuat oleh harian Republika (2 April 1997:5).

Fenomena yang berhubungan dengan krisis akhlak dapat kita lihat pada cerepen *Surabanglus*, seperti pada kutipan berikut ini.

"Buset! Sudah lama karcis tak dijual. Tetapi mandor Dilam tetap meminta uang, dan kami diperbolehkan masuk persil. Lain mandor Dilam lain pula polisi kehutan."

Data sekunder yang berhubungan dengan krisis akhlak ini termuat pada mingguan Tegas (IV Nopember 1996:8) yang mengungkap tentang kerusakan hutan akibat penyerobotan yang dilakukan oleh oknum yang tak bertanggung jawab. Pada harian Republika (13 April

1998:5) yang memuat tentang banyak orang pintar sedikit orang beribadah. Pada majalah Hidayatullah (Desember 1997:12) yang mengutip tentang wajah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tercoreng lagi setelah terbongkarnya kasus penyuapan.

Fenomena sosial yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* ini, merupakan fenomena sosial yang masih saja kita temui di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini.

Adanya data sekunder primer dan data sekunder yang semakin mempejelas fenomena sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* merupakan gambaran fenomena sosial yang masih saja ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Data primer merupakan data yang dianalisis kemudian dari hasil analisis itu dipertegas kebenarannya dengan melihat data sekunder.

#### 4.2 Pembahasan

Masalah yang dirumuskan dalam permasalahan terjawab satu persatu dalam pembahasan dengan melakukan analisis terhadap cerpen-cerpen yang telah dipilih sebagai sampel dalam penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan dan setiap cerpen yang dianalisis dengan mengutip bagian-bagian cerpen yang menunjukkan penekanan analisis.

Pembahasan dimulai dengan terlebih dahulu menjawab masalah yang pertama, kemudian dilanjutkan ke masalah yang kedua lalu ke masalah yang ketiga.

#### 4.2.1 Gambaran Fenomena Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin*

Masalah pertama yang dibahas adalah gambaran fenomena sosial kehidepan masyarakat yang tampak dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Kumpulan cerpen ini memperlihatkan beragam fenomena sosial yang masih kita temukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

##### a. Masalah Krisis Ekonomi

Masalah krisis ekonomi merupakan fenomena sosial yang sudah tidak asing lagi pada pendengar kita. Timbulnya krisis ini tidak dianggap sebagai suatu kemuliaan, sebab yang ditimbulkannya merusak akhlak, mengancam ketentraman dan keamanan serta mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat baik itu secara pribadi maupun secara kelompok.

Bahaya yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi ini dapat pula mengancam kehidupan berumah tangga dan masyarakat. Ini dikarenakan desakan kebutuhan hidup yang beragam dan semakin mendesak untuk segera dipenuhi, sedangkan untuk memenuhi tuntutan hidup itu kita memerlukan uang.

Selain ciri krisis ekonomi yaitu harga barang yang semakin melonjak, sedangkan nilai rupiah semakin merosot, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari amatlah sulit.

Gambaran fenomena sosial ini menimpa kehidupan tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* yang membuat kehidupan tokoh menjadi tak menentu, pekerjaan sehari-harinya hanyalah pengumpul batu kali untuk dijual. Di tengah kerasnya kehidupan ia bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya beserta istrinya. Akan tetapi, usaha yang dilakukannya tidak juga memberikan hasil yang baik untuk keluarganya, tuntutan kebutuhan hidup semakin banyak ditambah lagi hutang yang semakin menumpuk yang harus segera dilunasi. Dengan mata berkunang-kunang karena merasa lapar dan seringnya terjatuh ketika memikul keranjang berisi batu, Karyamin mencoba menguatkan diri untuk pulang, sekalipun ia sadar bahwa di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara kruyuk dari lambungnya. Walau demikian dia tetap bertekad untuk pulang mengingat sang istri yang sakit harus membayar penagih bank harian, yang tak bisa bayar sampai kapan pun. Jangankan untuk membayar hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka tak punya uang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Sungguh Karyamin tak tahu betul mengapa ia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara kruyuk dari lambungnya.”

"...Dibayangkan istrinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih harian. Padahal Karyamin tahu istrinya tak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok hari lusa dan entah sampai kapan ..." (SK, 1991:5).

Belum lagi hutang Karyamin teratasi, Pak Pamong datang hendak menagih kontribusi dana Afrika, dana yang digunakan untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Hal ini memberikan gambaran kepada kita sikap kekuasaan yang tidak memperdulikan bagaimana keadaan Karyamin, yang seharusnya mendapat bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan malah sebaliknya orang kecil seperti Karyamin yang hidup dengan serba kekurangan harus dibebankan tagihan, yang justru membuat ia semakin tak berdaya. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi. Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir." (SK, 1991:6)."

Dari gambaran fenomena sosial yang tercermin dalam cerpen *Senyum Karyamin*, maka kita dapat mengerti bagaimana sulitnya kehidupan yang dialami oleh Karyamin. Walaupun demikian Karyamin berusaha tersenyum, bahkan tertawa keras, ia menertawai krisis ekonomi dan ketakberdayaan yang dialaminya dan pada akhirnya

membuat kehilangan nyawa. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

"Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian kerasnya sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telingahnya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling-guling ke lembah Pak Pamong berusaha menahan. Sayang, gagal (SK, 1991:6)."

Masalah krisis ekonomi membuat masyarakat lebih berusaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya, ini dikarenakan harga barang yang semakin melonjak sehingga banyak di antara masyarakat tidak berdaya dibuatnya, sebagian dari mereka ada yang menjadi pengemis untuk mendapatkan sepuas nasi.

Keadaan yang dialami oleh pengemis sangatlah menyedihkan dan mengundang rasa iba, mereka terdiri atas berbagai usia. Dengan berpakaian lusuh dan compang camping dan ada pula di antara mereka yang hanya menggunakan celana yang sudah tidak layak pakai lagi, di bawah terik matahari atau lebatnya hujan mereka menyodorkan kaleng atau langsung menengadahkan tangan mengharapkan belas kasihan. Hal ini tercermin dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*. Tokoh pengemis berusaha untuk menyambung hidupnya dengan cara mengemis



sambil membaca Shalawat Badar, Shalawat tentang kebaikan hidup yang tidak memandang kaya dan miskin, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, Shalawat Badar adalah Shalawat yang menyatukan umat muslim tanpa memandang status. Dengan membaca Shalawat menyadarkan kedudukan manusia sebagai hamba Allah, hendaknya saling menghargai dan saling membantu. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut ini.

“Kukira pengemis itu sering mendatangi pengajian-pengajian. Kukira dia sering mendengar ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Lalu dari pengajian seperti itu dia hanya mendapat sesuatu untuk membela kehidupannya di dunia. Sesuatu itu adalah Shalawat Badar yang kini sedang dikumandangkannya sambil menengadahkan tangannya.” (SK, 1991:64).”

Bagi sebahagian masyarakat menganggap bahwa pengemis hanyalah sampah masyarakat, pengemis hanyalah pekerjaan orang-orang malas yang tidak mau berusaha untuk mencari pekerjaan lain, tetapi bagi pengemis dengan cara mengemislah mereka dapat menyambung hidupnya, ia berusaha untuk menerobos keangkuhan dunia dan ingin menyadarkan sebahagian manusia yang hanya berfoya-foya, bahwa pengemis juga membutuhkan uluran tangan bukan hanya ejekan dan sindiran.

Di dalam kehidupan sebahagian masyarakat menganggap rendah kehidupan pengemis, mereka seakan tak ingin tahu alasan orang-orang yang menjadi pengemis. Pengemis yang merasa hidupnya sebagai beban masyarakat hanya dapat pasrah diperlakukan apa saja demi kelangsungan hidupnya, walau ada di antara mereka yang menentang perlakuan yang tidak sesuai dengan kata hatinya tetapi kekuatan sebahagian masyarakat yang menindasnya membuat mereka pasrah. Seperti dialami oleh tokoh Sira yang hanya dapat pasrah dibentakannya seperti yang tercermin pada kutipan berikut ini.

“He, Sira! Kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?”

“Pengemis itu terdiam saja”

“Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandangnya pengemis itu seperti ia hendak menelannya bulat-bulat. Yang dipandang pasrah. Dia tampaknya rela diperlakukan sebagai apa saja.” (SK, 1991:65).

Fenomena mengenai krisis ekonomi yang dialami oleh masyarakat sangat dirasakan sekali, terlebih bagi mereka yang kekurangan dan hidup dengan pas-pasan, mereka semakin sulit mengatur pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang termuat dalam harian *Republika* (2 Nopember 1997:10), memberitakan tentang derita buruh di tengah krisis. Mereka pada

mananya hanya bisa puaah akibat krisis, karena mereka tahu harga-harga makanan semakin tak terjangkau terlebih bagi para buruh, mereka juga tak mungkin meminta kenaikan gaji karena ekonomi perusahaan juga sedang lesu. Salah seorang istri karyawan mengungkapkan "Bukan hanya daging, ikan atau telur, jangan-jangan tempe tahu pun nanti nggak kebeli."

Kenyataan ini semakin memperjelas bahwa fenomena sosial yang terdapat di dalam cerpen dan fenomena sosial yang dialami masyarakat dewasa ini (krisis ekonomi), ternyata semakin parah dan entah sampai kapan fenomena ini akan berakhir.

#### b. Kriminalitas

Masalah kriminalitas adalah masalah yang selalu ada di dalam kehidupan masyarakat, baik zaman dahulu terlebih pada zaman sekarang ini. Hal ini disebabkan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga manusia merasa dituntut untuk berbuat sesuatu walaupun usaha yang dilakukan itu melenceng dari hukum. Hal ini tercermin pada cerpen *Ah, Jakarta* yang menceritakan seorang lelaki yang berasal dari desa pindah ke Jakarta untuk mencari sesuap nasi, lelaki itu dulunya lugu tetapi akibat dari kerasnya kehidupan kota membuat ia berubah sifat, dan kehidupannya, ia tak peduli lagi dengan keadaan anak dan istrinya semua ini diakibatkan ambisi dan keegoannya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

"Sudah mati, ya matilah. Aku masih teringat yang masih hidup"

"Siapa? Anak istrimu?"

Ah, kenapa mereka. Istriku sudah pulang ke rumah orang tuanya."

"Cerai?"

"Dia mengangguk."

"Anakmu?"

Mereka bersama ibunya. Aku tak perlu susah-susah mengingatnya." (SK, 1991:29).

Kehidupan yang kini dilaluinya telah hitam, karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tak pernah cukup, maka dia melakukan segala macam cara walaupun itu sampai merampok serta menjarah harta milik orang lain, bahkan teknik merampok pun mereka sudah kuasai. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini

"Kelompoknya memulai operasi dengan pengintaian yang bermula dari toko elektronik. Bila ada orang membeli TV warna atau video dia akan dibuntuti sampai ke rumahnya. Sekalian diselidiki apakah calon korban memelihara anjing. Anjing lebih rewel daripada hansip, katanya. Pada saat yang ditentukan, perampokan dilaksanakan. Tidak harus malam hari. Pintu halaman gampang diterobos dengan gunting kawat. Pintu utama rumah yang berdaun tunggal atau rangkap sudah dikuasai ilmunya." (SK, 1991:29)

Masalah kriminal yang tercermin pada ceptu *Ab. Jakarta* masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat, seperti pengamatan melalui lembar-lembar koran atau majalah, hampir tidak ada yang tanpa berita kriminalitas mulai dari pencurian hingga perampokan, dari penganiayaan ringan hingga pembunuhan dari pelecehan seksual hingga pemerkosaan, termasuk di dalamnya isu-isu korupsi dan kolusi yang dilakukan oleh oknum pejabat yang tidak kepalang tanggung. Hal ini membuktikan bahwa masalah kriminal selalu ada dalam setiap kehidupan, terlebih disaat bangsa Indonesia dilanda krisis, sehingga pemberhentian tenaga kerja bertambah banyak, yang menyebabkan tingkat pengangguran terus bertambah, faktor inilah salah satu penyebab kerawanan timbulnya kriminal. Seperti yang termuat dalam mingguan Tegas (IV Nopember 1996) yang memberikan bahwa di desa Cilallang Kab. Luwu, belum lama ini berhasil dibekuk 12 dari 24 orang yang diduga sering melakukan penjarahan di rumah-rumah penduduk pada siang hari. Menurut sumber mereka berasal dari desa Bajo yang jaraknya 750 Km dari Cillallang. Dalam pengusutan pihak berwajib di daerah itu mereka mengaku dari satu desa dan mengaku korban pemutusan hubungan kerja (PHK) yang belum bisa mendapat pekerjaan lagi.

Lain lagi yang diberitakan harian *Republika* yang mengungkap masalah kriminal, yang diakibatkan oleh krisis. Salah

seorang warga mengungkapkan bahwa, "Pada akhir-akhir ini warga Jakarta amat cemas disebabkan meningkatnya angka kriminal akibat krisis, teori bahwa melakukan kejahatan karena urusan perut banyak benarnya."

Fenomena sosial mengenai tindak kriminal yang menyangkut pelecehan seksual sangat meresahkan masyarakat, sehingga banyak wanita diliputi rasa cemas dan was-was. Di antara mereka yang telah menjadi korban kebiadaban kaum adam menjadi frustrasi sehingga mereka kehilangan masa depan, kehilangan harapan untuk meraih cita-cita dan akhirnya mengalami kehancuran. Cerpen *Blokeng* mencerminkan fenomena ini, seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

"Jadi, ketika Blokeng bunting, lalu melahirkan bayi perempuan, kampung blingsatan. Perempuan-perempuan berdecap-decap sambil mengusap dada "Gusti Pangeran, bajul buntung mana yang telah menyerbu Blokeng?" ... Mereka masing-masing punya suami yang tak bisa membebaskan diri dari kecurigaan yang telah menutup seisi kampung." (SK, 1991:34)

Di antara wanita yang menjadi korban pelecehan seksual ada yang menyesali diri ada pula yang tidak terima dan mengajukannya ke pengadilan, tetapi bagi mereka yang tidak berdaya mereka hanya tinggal diam dan acuh tak acuh, walaupun sebenarnya mereka ingin

pelecehan dan berontak. Seperti tokoh Blokeng, yang tak bisa menjelaskan siapa bapak dari jabang bajinya, baginya buka mulut sama halnya menghancurkan diri sendiri. Hal ini dapat tercermin pada kutipan berikut ini.

“Dulu ketika Blokeng baru diketahui hamil empat bulan ada seorang hansip yang bertanya kepadanya,

“Mbuh,” jawab Blokeng acuh.

“Eh, katakan saja, demi kebaikanmu sendiri dan demi bayimu yang pasti memerlukan wali bila kawin kelak.”

... (SK, 1991:34).

“Aku tak boleh berkata apa-apa. Kalau mulutku bocor dia akan memukulku dengan ini,” kata Blokeng sambil mengapit lampu senter pak hansip.” (SK, 1991:35)

Fenomena sosial peduli akan korbannya, mereka hanya mengubar nafsu untuk seperti ini sering kita jumpai serta banyak diberitakan di media massa, akibat pelecehan seksual ini membuat korbannya menjadi menderita, banyak di antara pelaku yang tidak bertanggung jawab tidak mau mencapai kepuasan nafsu birahinya, mereka tidak sadar akan dosa dan derita yang akan dialami oleh korbannya.

### c. Krisis Akhlak

Akibat krisis akhlak yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab membuat tokoh Kimin dan Suing dalam cerpen *Surabanglus* menjadi tak berdaya. Pekerjaan Kimin dan Suing adalah

peacari kayu di hutan, walaupun demikian mereka sering dituntut untuk membayar uang masuk pada polisi kehutanan, agar mereka bebas untuk mengambil kayu hutan, tetapi bagi mereka hanya membayar uang masuk pada mandor sedang pada pihak polisi kehutanan mereka tidak membayar, akibat tindakan mereka inilah sehingga polisi kehutanan mengejanya, dan menganggap bahwa Kimin dan Suing adalah pencuri kayu hutan. Hal ini menyadarkan kita bagaimana boroknya pihak-pihak yang mempunyai wewenang di bidangnya, yang bertindak semua hanya untuk kepentingan pribadi, tanpa melihat aturan-aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini tercermin pada kutipan berikut ini.

"Kau telah melihat polisi kehutanan turun dari bukit, Mak? Tanya Kimin kepada milik warung.

"Ya. Malah tadi mereka makan-makan di sini."

"Kenapa? Kaukah pencuri kayu itu?

"Apakah Mak mengira kami tidak membayar?

Tadi pagi kami dimintai uang oleh mandor Dilam. Bangsat dia. Dia menghilang bila datang polisi kehutanan."

"Buset! Sudah lama karcis tak dijual. Tetapi mandor Dilam tetap meminta uang, dan kami diperbolehkan masuk persil. Lain mandor Dilam lain pula polisi kehutanan."

(SK. 199:20).

Akibat banyaknya pejabat yang menyalahgunakan wewenang sehingga aksi tuntutan reformasi semakin keras disuarakan di seluruh



Indonesia, setelah berhasil memaksa Soeharto lengser dari kursi kepresidenan yang telah berkuasa selama 32 tahun memimpin bangsa Indonesia ini.

Melalui cerpen *Surabanglus* ini, dapat diketahui bahwa fenomena yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah fenomena yang berhubungan dengan krisis akhlak yang dilakukan oleh aparat yang masih saja melakukan pemungutan liar sehingga merugikan orang lain demi kepentingan pribadinya. Oknum seperti ini masih sering kita temui, seperti yang termuat pada mingguan Tegas (IV Nopember 1996:8) yang mengungkap tentang kerusakan hutan akibat penyerobotan yang dilakukan para perambah hutan di daerah Kabupaten Luwu, diperkirakan akan berkepanjangan. Pasalnya, para tersangka yang terlibat terkesan kebal hukum. Keadaan seperti ini sangat membingungkan karena pihak yang berkompeten tak berdaya, akibat oknum kades yang juga disinyalir terlibat dan beberapa kali diberi panggilan namun tak memenuhi panggilan untuk dimintai keterangan itu seharusnya dijemput paksa demi tegaknya hukum.

Pada harian *Republika* terbitan Senin (13 April 1998:5) yang memuat tentang banyaknya orang pintar, sedikit orang bersih, secara garis besarnya menuliskan bahwa masyarakat semakin menuntut aparat pemerintah yang bersih, moral yang baik dan juga ahli dalam bidangnya. Fenomena ini seolah membuka mata masyarakat bahwa

ekonomi yang baik serta tidak cukup tanpa didukung aparat pemerintahan yang bersih, bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.

Melihat fenomena-fenomena yang tergambar dalam kumpulan cerpen ini serta penjelasan yang dipaparkan dengan mengacu pada realita yang ada, maka dapat menyadarkan kita bahwa sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi bila pihak-pihak yang bergelut di dalamnya menyadari bahwa penyimpangan yang dilakukannya akan merugikan orang lain.

#### 4.2.2 Sikap Tokoh Cerita Menghadapi Fenomena Sosial

Untuk menghadapi fenomena sosial yang beragam seperti yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, membuat tokoh-tokoh cerita memiliki sikap yang beragam pula. Untuk menghadapi fenomena sosial tersebut, tokoh cerita dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk dilakukan. Adapun sikap tokoh-tokoh cerita untuk menghadapi fenomena itu adalah:

##### a. Melawan

Sikap tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* adalah melawan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Jadi, kamu sungguh tidak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit."

"Tidak kalau kamu tak tahan melihat aku begini, akupun tak tega melihat dagangannya habis karena utang-utangku dan kawan-kawan

"Iya Min, iya. Tapi ..."

Saidah memutuskan kata-katanya sendiri karena melihat Karyamin sudah berjalan jauh. (SK, 1991:4).

Walaupun dalam kondisi lemah Karyamin berusaha untuk memenuhi tuntutan hidup dengan keluarganya, ia berusaha melawan ketidakberdayaannya walaupun rasa kruyuk terus melilit perutnya.

Dalam cerpen yang berjudul *Rumah yang Terang*, tokoh ayah berusaha melawan dan menentang masuknya listrik di rumahnya. Ayah menentang pemasangan listrik itu karena ia mempunyai keyakinan sendiri, bahwa apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka di alam kubur ayah kuatir tidak ada lagi cahaya yang akan menerangi. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut ini.

"Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pemasangan listrik akulah yang tanggung ..."

"Jadi, kamu seperti semua orang yang mengatakan aku bakhil, dan pelihara tuyul?"

"Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidup maka ayahku akan kuatir tidak ada lagi cahaya di alam kubur." (SK, 1991:464)

Tokoh ayah yang menentang pemasangan listrik di rumahnya membuat tetangga di belakang rumahnya merasa dirugikan mereka menganggap ayah memelihara tuyul, sehingga ia tidak ingin memasang listrik di rumahnya.

Kemiskinan yang dialami oleh sebahagian masyarakat membuat mereka sering diperlukan tidak wajar, terlebih bagi mereka yang hanya mengemis untuk menyambung hidupnya berbagai macam hinaan dan makian yang mereka terima, terkadang sampai mempertarukan nyawa. Di antara mereka ada yang berusaha menentang dan melawan keadaan tersebut. Seperti yang dialami tokoh Sira dalam cerpen *Pengemis dan Shalawat Badar*. Sira yang kesehariannya hanya sebagai pengemis pasrah dibentak oleh kondektur, ketimbang harus kehilangan nyawa. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Turun!”

“Sira boleh mikir?” Bus cepat seperti ini aku harus turun?”

“Tadi siapa suruh kamu naik?”

“Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya cuma mau ngemis, kok ...”

“Kondektur kehabisan kata-kata. Dipandanginya pengemis itu seperti ia hendak menelan bulat-bulat.” (SK, 1991:65)

Fenomena sosial ini sering saja dialami oleh masyarakat yang tingkat pendapatannya minim dan tidak berdaya. Mereka yang

kehidupannya berkecukupan kebanyakan hanya menanti tanpa peduli akan derita yang dialami oleh pengemis.

Dalam cerpen *Jasa-jasa buat Sawirya*, tokoh Waras bermahu menentang pembicaraan mengenai koperasi yang dilakukan oleh kawannya, sebab ia punya keyakinan bahwa Sampirlah yang pantas untuk membahas masalah itu. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Berhenti,” Sela Waras. “Bung mau berbicara soal koperasi! Tunggu Sampir ... “ (SK, 1991:9)

Begitu pula kegigihan yang dilakukan oleh Blokeng dalam cerpen *Blokeng*, yang melawan semua kebaikan yang dilakukan oleh Lurah, baginya yang mempertanggungjawabkan semua kesalahannya bukanlah pak Lurah, sebab yang ia ketahui bahwa yang menghamilinya adalah lelaki yang tidak berkepala botak, masalah inilah yang membuat seisi kampung menjadi tak keruan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini:

“Tidak,” kata Blokeng sungguh tanpa emosi, “yang datang kemari malam-malam tidak berkepala botak. Bukan orang ini.”

“Kampungku tergapap, tak terkecuali Lurahnya, sedetik setelah mendengar ucapan Blokeng. Lihatlah wajah-wajah mereka yang baur dan buram. Mereka menggaruk kepala masing-masing yang sama sekali tidak botak kecuali pak Lurah.” (SK, 1991:37)

Untuk mencari kebenaran dan pertanggungjawaban kepada lelaki yang menghamilinya, Blokeng berusaha membuka mata masyarakat di desanya bahwa kebaikan yang dilakukan oleh pak Lurah tidak akan menutupi kesalahan yang telah diperbuat oleh laki-laki yang telah menghamilinya.

#### b. Menyesali Diri

Dalam menghadapi fenomena ini, tokoh ceritanya tidak memikirkan apa yang akan terjadi bila ia tidak mengambil tindakan sehingga mereka pada akhirnya harus menyesali diri, seperti yang terlihat pada cerpen *Si Minem Beranak Bayi*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

"Mestinya Minem tidak perlu melahirkan bayin' hari ini, bukan karena si Minem baru empat belas tahun. Tapi karena usia kandungannya belum genap tujuh bulan, mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa, "sesal Kasdu tidak habis-habisnya. (SK, 1991:13)

Perkawinan usia muda merupakan masalah tersendiri di dalam kehidupan manusia. Pasangan-pasangan usia muda akan menghadapi tantangan dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Kehidupan berumah tangga sesungguhnya sangat rumit, sehingga pasangan-pasangan usia muda yang relatif belum berpengalaman, belum dapat memahami dan menjalankan fungsi serta tugasnya masing-masing di



dalam kehidupan terumai tangga. Tokoh Kasdu tampaknya yang tidak memahami tugasnya sebagai seorang suami mengakibatkan istrinya terpaksa melahirkan secara prematur. Hal ini berakibat lebih lanjut pada sebuah penyesalan yang tak berarti lagi.

Lain halnya sikap penyesalan yang tercermin pada cerpen *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*. Tokoh ayah menyesali dirinya karena menyerahkan si Cepon seekor kerbau pada seorang pawang untuk dijinakkan, agar kembali dapat digunakan untuk membajak sawah. Tetapi malangnya kerbau itu bukannya jinak malahan roboh ke tanah, akibat penderitaan yang dialaminya. Hal semacam ini menimbulkan kesadaran bahwa proses "penjinakan" seekor kerbau sekalipun tidak akan memberikan hasil bila dilakukan dengan tindak kekejaman. Proses penjinakan yang dilakukan oleh sang pawang dengan menggunakan tindak kekerasan ternyata tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh sang ayah. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut ini.

"Si Cepon yang hanya mengedipkan mata tepat ketika tali cambuk merapat di kulitnya. Atau tepat ketika tali kekang menyentak ke belakang. Ayah hanya mengangguk-anggukan kepala. Boleh jadi ayah kecewa si Cepon rubuh dan menyedihkan." (SK, 1991:26).

Sikap penyesalan yang terdapat pada cerpen *Wagon Jatiawang*, menunjukkan betapa terpukulnya tokoh aku tatkala mengetahui bahwa

sebelum telah menunggui sebelum ia memberikan perhatian sebagai hadiah lebaran. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

"Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju akan celana yang layak. Mengapa aku khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori baju yang kuberikan, atau menukarnya begitu saja dengan sebungkus nasi remes di pasar Wagon dan Jatilawang itu. Dengan demikian aku sungguh tidak layak mengaku sebagai sahabat Sulam." (SK, 1991:61).

Sebuah penyesalan yang datang akibat lambatnya mengambil keputusan membuat tokoh cerita menyesali diri, walaupun ia tahu bahwa sikap itu sudah tak berguna. Dari sinilah kita dituntut untuk lebih jeli dalam mengambil suatu keputusan agar tidak membuahkan sebuah penyesalan.

#### c. Masa Bodoh

Menghadapi fenomena sosial, sikap tokoh cerita ada yang melawan, menyesali diri, ada pula tokoh yang bersikap masa bodoh. Tokoh aku dalam cerpen *Ah, Jakarta*, contohnya.

Tokoh aku tidak memperdulikan lagi akan keadaan yang menimpa diri dan keluarganya, yang dia inginkan adalah menghabiskan waktunya dengan bersenang-senang. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

"Sudah mati, ya matilah. Aku hanya teringat yang masih hidup."

"Siapa? Anak dan istrimu?"



"...kalaupun mereka, istriku sudah punya beberapa orang  
lainnya."

"Anakmu?"

"Mereka bersama ibunya. Aku tak perlu susah-susah  
mengingatnya." (SK, 1991:29).

Sikap masa bodoh dan acuh pada lingkungan di sekitarnya,  
sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat  
perkotaan orang-orang disibukkan dengan segala aktivitasnya mereka  
sudah tidak peduli lagi dengan masalah dan orang-orang yang berada  
di sekitarnya. Yang mereka utamakan adalah ambisi, walaupun mereka  
sadari bahwa mereka membutuhkan pertolongan orang lain. Hal ini  
terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Polisi pergi, kelihatan dengan wajah puas. Orang-orang  
pun mulai pergi. Soal mayat tercampak sudah sering  
mereka lihat. Akhirnya hanya aku dan karibku yang  
tinggal. Sekali pun aku sama sekali tidak cengeng, namun  
terasa ada air mataku meleleh. Ada dua anak pencari  
rumput. Tetapi mereka menghilang kuminta bantuan  
mengurus mayat karibku". (SK, 1991:31).

Bila masyarakat telah diserang penyakit masah bodoh maka  
orang yang berpengaruh di dalamnya menggunakan kesempatan ini  
untuk mengeruk keuntungan. Tokoh Kenthus dalam cerpen *Kenthus* yang  
mengalami fenomena ini, para petani di daerahnya yang terkena  
penyakit masah bodoh, berusaha mengumpulkan buntut tikus sebanyak

menyebabkan buntut setoran pada Kenthus yang tidak menjadi jumlah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

"Para petani sudah terkena wabah penyakit masa bodoh sehingga segalanya perlu dirangsang-rangsang." (SK, 1991:9).

Bayangan akan kekuasaan membuat Kenthus tidak memperdulikan istrinya Dawet, dalam angannya Kenthus hanya memikirkan kekuasaan dan banyaknya masyarakat yang menyeter buntut tikus yang datang padanya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

"Dawet kelihatan memegang perut lalu muntah. Oh, Kenthus tidak ambil pusing. Karena dia sudah membayangkan di hadapannya ada barisan orang-orang yang amat membutuhkan dirinya. Mereka adalah para warga yang akan setor buntut tikus." (SK, 1991:9).

Kekuasaan membuat Kenthus menjadi masa bodoh, istri dan orang-orang yang ada di sekitarnya tak ubahnya liliput yang tak berguna, bagi Kenthus banyaknya orang-orang yang membutuhkannya ia semakin senang dalam hal ini penyeteran buntut tikus.

Sikap masa bodoh yang diperlihatkan oleh sebahagian masyarakat dikarenakan perubahan zaman dan banyaknya tuntutan hidup, sehingga mereka lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tak peduli lagi dengan kehidupan orang-orang di sekitarnya.

### 4.2.3 Relevansi Cerpen-cerpen dengan kehidupan sosial Masyarakat Saat Ini.

Relevansi karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang dengan kehidupan sosial masyarakat sangat berkaitan. Hal ini dikarenakan fenomena-fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat baik yang tergambar melalui cerpen-cerpen maupun melihat realita yang terjadi pada saat ini, tampaknya sama dan tak pernah usai.

Dengan melihat relevansi cerpen-cerpen dengan kehidupan masyarakat saat ini mungkin dapat bermanfaat untuk dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

#### a. Krisis Ekonomi

Fenomena sosial berupa krisis ekonomi masih banyak kita temui dalam kehidupan ini dan terus menyelimuti kehidupan masyarakat, sehingga banyak di antara mereka yang harus putus sekolah dan pemberhentian tenaga kerja yang membuat pengangguran semakin bertambah. Walaupun mereka sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tapi masih saja ada di antara mereka yang kelaparan. Tokoh Karyamin terus berusaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya untuk hidup berkecukupan, walau ia harus mempertaruhkan nyawa demi kehidupannya dan istrinya, sekalipun itu amatlah sulit bagi Karyamin.

1000 halunya yang ditanggapi tokoh kota dalam cerpen *Terongme-  
dan Molawat Badar*, yang pekerjaan sehari-harinya hanyalah mengemis  
untuk memenuhi tuntutan hidupnya, walau ia sadari orang-orang di  
sekelilingnya tidak memperdulikan bahkan mencacinya tetapi ia tetap  
berusaha.

Jika kita melihat kenyataan sekarang, besarnya jumlah responden  
yang menaruh harapan pada soal krisis ekonomi, boleh jadi didasarkan  
atas adanya penilaian bahwa penyakit korupsi, kolusi dan nepotisme  
yang dialami bangsa Indonesia sudah terlalu parah yang sebagian  
menjadi penyebab rapuhnya ketahanan perekonomian Indonesia dalam  
musim krisis.

Seperti yang ter kutip pada harian Fajar (29 Oktober 1998:5)  
yang memuat tentang derita Akbar yang di ahirkan dari keluarga yang  
tak mampu. Enam bulan lalu sejak krisis moneter menerpa semua  
sendi-sendi perekonomian bangsa ini, nasib Akbar juga makin  
terhimpit. Sang ibu tak punya pekerjaan, sementara satu-satunya  
pekerjaan ayahnya hanya sebagai buruh harian yang kini mulai tak  
lancar. Selama ini mereka tinggal di sebuah rumah kecil 3 X 4 meter,  
sehingga setiap kali Akbar menangis sebagai ungkapan nalurinya, sang  
ibu hanya memberi air tajin sebagai pengganti air susu sejak anaknya  
lahir, karena tubuhnya juga amat kurus dan tak berisi, dengan kata lain  
ibunya juga mengalami kekurangan gizi selama ini.

Keperhatian masyarakat mengenai fenomena tersebut tahun 1998, sebagai akibat krisis ekonomi sehingga sebagian masyarakat terpaksa tidak lagi pulang mudik, karena penghasilan yang terbatas. Lebih tragis lagi ada sebagian masyarakat ibu kota yang mudik terpaksa menyatakan "Selamat Tinggal Jakarta". Hal ini dikarenakan kegagalannya hidup di Jakarta sebagai akibat krisis ekonomi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), atau tertundanya proyek-proyek di Jakarta, sehingga terpaksa menganggur berbulan-bulan karena tidak adanya lowongan kerja, seperti yang dikutip pada Mingguan Sinar Tani (28 Januari 1998: III).

Lain lagi sikap keprihatinan yang dikutip harian Fajar (21 Juli 1998) yang mengungkap tentang ratusan anak masuk sekolah tak berseragam, dari hasil pemantauan kelompok Gerakan Sayang Anak (GSA), ratusan murid di kelas I SD di sejumlah sekolah masuk sekolah tanpa seragam dan buku tulis. Kondisi ini terlihat di sekolah yang berada di lingkungan kumuh. Para orang tua murid yang kebanyakan adalah buruh pelabuhan dan tukang becak mengaku tidak mampu lagi menjangkau harga seragam sekolah yang harganya Rp 15.000-20.000 per pasang. Demikian pula dengan harga buku tulis yang naik hingga tiga kali lipat dari harga sebelumnya.

Pepilaian putri proklamator Dr. Meutia Hatta mengenai krisis yang diungkap oleh harian Fajar (29 Oktober 1998:2) yang memberitahukan bahwa krisis ekonomi yang telah berlangsung sejak

... yang beranggapan bahwa penyebab perekonomian Indonesia, sebagai akibat dari ketidakberdayaan ekonomi masyarakat. Untuk mengatasi krisis ini yang semestinya dilakukan adalah dengan memberdayakan ekonomi rakyat.

Lain lagi yang diungkapkan oleh insan responden asal Jakarta yang dikutip dari harian *Republika* (13 April 1998:2) yang menuturkan bahwa persoalan yang mendesak saat ini bukanlah nepotisme atau materi yang bermasalah. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana krisis ini teratasi, sembako turun dan terbukanya kesempatan kerja.

Dari uraian mengenai krisis ekonomi yang ada di dalam cerpen dengan melihat realita saat ini, masalah krisis ekonomi semakin meresahkan masyarakat. Dengan timbulnya krisis ekonomi membuka mata kita bahwa kehidupan ini lebih membutuhkan perjuangan, usaha dan kerja keras tidak hanya diam dan pasrah pada nasib. Cita-cita, impian dan harapan tidak bisa diraih tanpa perjuangan dan pengorbanan untuk memenuhi tuntutan hidup.

#### b. Kriminalitas

Fenomena sosial yang berhubungan dengan tindak kriminal semakin banyak kita jumpai, semua tindak kriminal ini tumbuh berkembang sangat subur bagaikan jamur di musim hujan, apalagi yang berkaitan dengan penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan,

... dan ...  
Tindakan kriminal semakin marak dibicarakan terlebih di saat masyarakat sedang dilanda krisis ekonomi. Banyaknya pemutusan hubungan kerja sehingga tingkat pengangguran bertambah, harga barang-barang semakin melambung tinggi dan sudah tak terjangkau lagi bagi kalangan bawah, sehingga banyak di antara mereka menghalalkan segala macam cara untuk memenuhi tuntutan hidupnya, seperti yang tercermin pada cerpen *Ah, Jakarta*, tokoh aku sudah tak peduli pada keadaan keluarganya, ia lebih mementingkan kesenangan sehingga menjerumuskannya ke lembah kejahatan.

Seperti yang dimuat pada harian Fajar (29 Oktober 1998:9) yang mengungkap tentang peristiwa berdarah di Ujung Pandang. Kasus penikaman tentang peristiwa berdarah di Ujung Pandang. Kasus penikaman terhadap Jhon yang berasal dari Irian Jaya itu diperkirakan salah sasaran. Karena sebelumnya kelompok itu hanya ribut dengan sekelompok mahasiswa yang tidak menerima terus-menerus menjadi sasaran pemerasan. Akibatnya Jhon yang menegur kelompok itu akhirnya kena tikaman dan bacokan, korban masih sempat berusaha meiarikan diri, namun karena lukanya cukup parah, Jhon akhirnya jatuh.

Perampokan rumah-tani yang dimuat oleh harian Republika (13 April 1998:13) yang memuat tentang pembantaian suami-istri dan anaknya di Cianjur, Jakarta Selatan. Dari penyelidikan Polres Bogor, kasus besar penganiayaan ini dilakukan akibat dendam karena tak satu pun barang berharga milik korban yang hilang. Begitu pula dengan aksi perampokan di Sudiang kambuh lagi, walaupun aksi perampokan itu diketahui oleh tetangga korban namun mereka tidak berani untuk menolong mengingat mereka telah dijaga anggota kawanan perampok yang berugas untuk itu.

Lain lagi kasus kriminal yang menimpa Erwin, ia tewas berlumuran darah akibat luka tusukan setelah berkelahi dengan adiknya. Masih juga soal perkelahian kakak beradik, sang ayah yang melerai perkelahian itu bukannya mereda, malah perkelahian makin hebat.

Tindak kriminal yang menyangkut kasus pelecehan seksual yang dimuat oleh harian Republika (2 April 1997:5), memuat tentang anak TK yang diperkosa dan ditemukan tewas dalam keadaan mengenaskan, mayatnya tersangkut di atas pagar bambu dengan darah mengucur dari kemaluan dan mulutnya. Bocah malang itu diduga telah menjadi korban kebiadaban lelaki pengidap kelaian seks, yang memperkosa dan kemudian mencekik hingga tewas.



Pada berbagai macam kasus kriminal yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Begitu meresahkan dan kasus kriminal ini semakin banyak kita jumpai. Dengan melihat semakin banyaknya tindak kriminal membuat kita menggelengkan kepala dengan perasaan ngeri. Alangkah tidak tentramnya hidup ini bila kita terus menerus diliputi rasa cemas dan ketakutan. Melalui pengendalian diri serta membekali diri sendiri mungkin dengan ajaran-ajaran agama, maka Insya Allah kita terhindar dari tindakan-tindakan yang mengarah pada tindak kriminal.

### c. Krisis Akhlak

Besarnya jumlah responden yang menaruh harapan pada masalah penyelewengan, boleh jadi didasarkan adanya penilaian mereka bahwa penyakit kolusi, korupsi, dan nepotisme yang dialami oleh bangsa Indonesia sudah teramat parah. Mungkin inilah yang menjadi penyebab rapuhnya ketahanan ekonomi Indonesia dalam "Musim Krisis".

Masalah krisis akhlak ini sudah terjadi pada masa lalu, dimana pejabat yang memegang jabatan dan peranan penting bertindak semaunya, sehingga rakyat kecil yang merasakan kesengsaraan. Seperti yang tercermin dalam cerpen *Surabanglus*, aparat yang berkuasa di bidang kehutanan bertindak semaunya, sehingga tokoh Kimin dan Dilam dirugikan.

Jika kita menghubungkan krisis akhlak yang tergambar melalui cerpen tersebut dan mengaitkan dengan kenyataan masyarakat saat ini.

penyelewengan yang terjadi pada saat ini sudah mulai berkurang. Masyarakat ramai-ramai meneriakkan agar segera dilakukan pembersihan aparat dari penyelewengan jabatan.

Banyak pejabat yang menyalahgunakan wewenang saat ini sehingga aksi tuntutan reformasi semakin keras disuarakan di seluruh Indonesia setelah berhasil memaksa Soeharto langser dari kursi kepresidenan yang telah berkuasa selama 32 tahun memimpin bangsa Indonesia ini. Di Kabupaten Banggai (Sulawesi Tengah) misalnya, tidak luput dari demonstrasi yang dilakukan TP-RKB (Tim Pemantau Reformasi Kabupaten Banggai) yang menuntut Bupati Banggai H. Sudarto, S.H. harus mundur dari jabatannya, di samping itu juga tidak kalah pentingnya, puluhan Kades dituntut mundur dari jabatannya karena dinilai banyak penyelewengan jabatan yang menyangkut penyalahgunaan dana bangdes hingga ke masalah penjualan tanah milik rakyat atau tanah milik negara, seperti yang dilangsir oleh minguan Tegas (11 Januari 1999:1).

Begitu pula kasus suap pemilihan Bupati Jeneponto yang melibatkan sejumlah anggota DPRD TK II Jeneponto, penyelewengan yang dilakukan oknum Kepala Desa Kadong-kadong yang diduga telah menggelapkan uang subsidi desa sejak memangku jabatan, kurang lebih lima tahun, selain itu disinyalir Kades ini juga terlibat kasus penggelapan dana Reboisasi Kayu Sangon dan Coklat sehingga

masyarakat Desa melakukan unjuk rasa ke kantor DPRD Kab. Lawu, yang menuntut agar kepala mereka diberhentikan karena terlibat KKN.

Lain lagi penyelewengan yang dilakukan oleh Kades Olang kecamatan Bupou, masyarakat desanya menuntut agar polsek Bupou segera turun tangan menyelidiki penyelewengan uang BP3 SD Negeri Olang. Dengan maraknya aksi demonstrasi yang menuntut pembersihan kabinet dari kolusi, korupsi, dan nepotisme serta penyalagunaan wewenang yang dilakukan oleh aparat pemerintahan, akan menyadarkan bahwa pada saat ini pejabat yang menduduki suatu jabatan hendaknya bersih dari KKN dan menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya tanpa adanya penyelewengan jabatan, agar aparat masyarakat aman dan hidup sejahtera.

Seperti yang diungkap oleh majalah Hidayatullah (Desember 1997:12) yang mengutip tentang wajah Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tercereng lagi setelah terbongkarnya kasus penyusutan anggota Dewan saat penyusunan RUU Ketenagakerjaan. Rp 7,1 miliar telah dibagi untuk anggota Dewan yang bergabung dalam Tim bersama wakil-wakil dari Depnaker, sehingga RUU itu bisa gol dalam waktu yang sangat cepat. Begitu pula tentang dana Jamsostek, membuat kaget dengan menyodorkan dananya untuk sesuatu yang tidak berhubungan dengan pekerja.

Lama pula yang dikawal oleh Jabatan Pertahanan Rakyat (9 Januari 1999:1) yang menumpuk tentang ratusan hektar kawasan hutan Puncak Indah Maliti diperjualbelikan, kawasan hutan ini diperjualbelikan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Penjualan hutan ini dilakukan secara kapling dalam bentuk kelompok para perambah. Transaksi penjualan tanah ini dilakukan di bawah tangan tanpa jaminan yang mendukung, disinyalir Kades Puncak Indah juga terlibat dalam kasus penjualan tanah hutan ini.

Melihat begitu banyak fenomena sosial yang dihadapi masyarakat saat ini membuat aparat yang terkait di dalamnya berusaha untuk memperbaiki keadaan yang semakin tak terkendali, banyak di antara aparat yang berusaha memperbaiki perekonomian, memberantas kriminal dan penyelewengan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab agar perekonomian masyarakat semakin terjamin, hingga membentuk masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat berupa krisis ekonomi, kriminalitas, dan krisis akhlak.
- 2) Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, menggambarkan fenomena sosial, sehingga melahirkan sikap tokoh cerita yang beragam pula dalam menghadapi fenomena sosial tersebut. Ada tokoh yang bersikap melawan seperti yang tercermin pada cerpen *Senyum Karyamin*, Rumah yang Terang, Jasa-jasa buat Sanwirya, dan Blokeng. Ada tokoh yang menyesali diri seperti pada cerpen *SI Minem Beranak Bayi*, *Tinggal Matanya Berkedip-kedip*, *Wangon Jatilawang*. Ada pula tokoh yang bersikap masa bodoh, seperti pada cerpen *Ah, Jakarta*, dan *Kenthus*.
- 3) Melihat relevansi cerpen-cerpen dengan kehidupan sosial yang ada sama. Fenomena yang berhubungan dengan krisis ekonomi ini masih banyak kita jumpai, seperti yang termuat pada harian *Fajar* (29 Oktober 1998:5) yang mengungkap tentang derita Akbar yang dilahirkan dari keluarga yang tak mampu.

Fenomena sosial mengenai kriminalitas yang tak pernah usai justru pada saat ini semakin marak terjadi, dengan banyaknya tingkat pengangguran maka semakin bertambah pula tingkat kriminalitas, seperti yang termuat pada mingguan Tegas (IV November 1996:8).

Fenomena sosial yang berhubungan dengan krisis akhlak yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk kepentingan pribadi, sehingga banyak di antara masyarakat yang tak berdaya dibuatnya seperti yang termuat pada majalah Hidayatullah (Desember 1997:12) yang mengutip tentang wajah Dewan Perwakilan rakyat (DPR) tercoreng lagi setelah terbongkarnya kasus penyuapan. Dengan adanya reformasi, masyarakat menuntut agar aparat pemerintah harus bersih, berintegrasi moral yang baik, namun ahli di bidangnya.

## 5.2 Saran-saran

Pemahaman terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* akan lebih baik bila didukung oleh pengetahuan yang dalam tentang teori-teori sosiologis. Gambaran fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat masih perlu penelitian yang intens, oleh karena itu penelitian dari sudut pandang sosiologis sangat penting untuk mengungkap fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, Drs. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Penerapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Angkatan Bersenjata. 1996. *Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Angkatan Bersenjata.
- Damono, Sapardi Djoko. 198. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Fajar. 1998. *Akbar, Hanya Minum Tajin, Makan Sisa Nasi*. Ujung Pandang: Fajar.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Atasi Krisis dengan Mengembangkan Koperasi*. Ujung Pandang: Fajar.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Gagal Memeras, Membunuh*. Ujung Pandang: Fajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi: Dari Strukturalisme Genetik ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazin, Khalif Nur. *Kamus Ilmiah Puler*. Surabaya: Karya Ilmiah.
- Hidayatullah. 1997. *Pelicin untuk RUUK*. Surabaya: Karya Ilmiah.
- Muntihana. 1997. *Keterpinggiran Wanita dalam Novel Tanah Gersang*. Ujung Pandang.
- Pedoman Rakyat. 1999. *Kawasan Hutan Puncak Indah Malili Diperjualbelikan*. Ujung Pandang: Pedoman Rakyat.
- Rasyid, Abd. 1998. *Sawerigading: Sebuah Perbandingan Singkat*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Republikasi. 1997. *Derita Buruh di Tengah Krisis*. Jakarta: Republika
- \_\_\_\_\_. 1997. *Kasus Pelecehan Seksual*. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Lagi, Pembantaian Suami-istri*. Jakarta: Republika.

1994. *Survei Desa & Pemberdayaan Orang Berzab*. Jakarta: Republik.
- Republika. 1998. *Berantas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme*. Jakarta: Republik.
- Semi, Atar. 1998. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Staf Pengajar UGM, dll. 1991. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tegas. 1996. *Rumah Dijarah Rampok*. Ujung Pandang: Tegas.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Perambah Hutan di Luwu-Kebal Hukum*. Ujung Pandang: Tegas.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kades Olang Spekulasi Jual Beli Tanah*. Ujung Pandang: Tegas.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pejabat KKN di Kabupaten Banggai Didemo Turun Tahta*. Ujung Pandang: Tegas.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kades Rappang Didemo Warga*. Ujung Pandang: Tegas.
- Tohari, Ahmad. 1991. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek dan Austin W. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.